

Pembelajaran Seni Rupa di Museum Purbakala Gorontalo

I Wayan Sudana^{a,*}, Suleman Dangkau^b, Hasmah^c

^{a, b, c} Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Gorontalo
iwayan@ung.ac.id^a, emandangkua@yahoo.co.id^b, lagauhasmah@gmail.com^c

Abstract

The “Popa-Eyato” Archaeological Museum of Gorontalo has a wide collection of cultural objects that have the potential to be used as learning resources in visual arts learning for students. However, this potential is not fully utilized because the students do not yet have the basic knowledge and skills of visual arts. This service activity aims to teach visual arts in museums by equipping students with basic visual arts knowledge and skills to be able to paint museum collections. To achieve this goal, a direct practice-based demonstration method was used through the following stages: provision of art knowledge, exploration of ideas as objects of painting, preparation of tools and materials, demonstration of basic painting techniques, direct practice of painting, and evaluation. The result is that students who are participants in the study have basic knowledge of visual arts being taught and are able to create works of art (paintings) with objects from museum collections. It was concluded that learning visual arts in museums was effective in transferring knowledge and skills of visual arts, by utilizing cultural objects from museum collections as learning resources.

Keywords: Learning; Students; Visual arts; Museum; Cultural Artifacts; Gorontalo.

Abstrak

Museum Purbakala “Popa-Eyato” Gorontalo memiliki beragam koleksi benda budaya yang berpotensi digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran seni rupa bagi para siswa. Namun potensi tersebut kurang dimanfaatkan secara maksimal karena para siswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar seni rupa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membelajarkan seni rupa di museum dengan membekali para siswa pengetahuan dan keterampilan dasar seni rupa agar mampu melukis benda-benda koleksi museum. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode demonstrasi berbasis praktek langsung melalui tahap: pembekalan pengetahuan seni rupa, eksplorasi ide sebagai objek lukisan, persiapan alat dan bahan, demonstrasi teknik dasar melukis, praktek langsung melukis, dan evaluasi. Hasil yang dicapai adalah para siswa yang menjadi peserta belajar menguasai pengetahuan dasar seni rupa yang dibelajarkan dan mampu membuat karya seni rupa (lukisan) dengan objek benda-benda koleksi museum. Disimpulkan, bahwa pembelajaran seni rupa di museum efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan seni rupa, dengan memanfaatkan benda-benda budaya koleksi museum sebagai sumber belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran; Siswa; Seni Rupa; Museum; Benda Budaya; Gorontalo.

1. Pendahuluan

Fungsi museum secara fisik terus mengalami perluasan sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman. Pada awalnya, museum hanya difungsikan sebagai tempat menyimpan benda-benda warisan budaya masa lalu yang memiliki nilai sejarah. Fungsi museum kemudian meluas yaitu menjadi tempat pemeliharaan, pelestarian, publikasi atau pameran benda budaya atau karya seni, dan tempat wisata. Kini fungsi museum diperluas lagi menjadi salah satu sumber belajar. Namun fungsi museum sebagai sumber belajar cenderung hanya dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah, karena museum dianggap sebagai sumber informasi dan berperan strategis dalam meningkatkan pengetahuan dalam membangun kesadaran sejarah dan karakter bangsa

(Safi dan Bau, 2021; Evitasari, et al. 2021; Yusuf, et al. 2018). Padahal, museum yang menyimpan berbagai artefak warisan budaya masa lalu juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa, tetapi hal ini jarang dilakukan.

Museum Purbakala Popa-Eyato Provinsi Gorontalo mengoleksi ratusan artefak warisan kebudayaan Gorontalo masa lalu, sangat berpeluang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa. Beragam jenis dan bentuk artefak yang dikoleksi museum tersebut sangat unik dan memiliki nilai penting dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Guna memanfaatkan dan mengomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, pihak museum merancang program publik dalam bentuk “Belajar Bersama di Museum”. Salah satu nomenklatur program yang dirancang adalah pembelajaran seni rupa, khususnya seni lukis. Program tersebut melibatkan perwakilan siswa-siswi SMA dan SMK di seluruh Provinsi Gorontalo, dengan kegiatan utama melukis benda-benda koleksi museum.

Permasalahannya adalah para siswa yang terlibat pada kegiatan tersebut tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar seni rupa, yang diperlukan agar mampu mengapresiasi dan melukis benda-benda koleksi museum. Sementara itu, pihak museum juga belum memiliki tenaga ahli bidang seni rupa untuk membelajarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan itu. Untuk mengatasi masalah tersebut dan menyukseskan program yang dirancang, maka berdasarkan kesepakatan dan surat dari pihak Museum Purbakala Provinsi Gorontalo Nomor: 420/Museum/75/V2022, tim pengabdian yang dianggap sebagai ahli seni rupa dipercaya sebagai narasumber untuk membelajarkan pengetahuan dan keterampilan seni rupa khususnya seni lukis, kepada para siswa yang menjadi peserta pada program kegiatan yang dirancang tersebut.

Tujuan utama kegiatan pembelajaran seni rupa (seni lukis) di museum adalah untuk membekali para siswa pengetahuan dasar seni rupa dan keterampilan teknik seni lukis, agar mampu melukis benda-benda koleksi museum. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pembekalan materi seni rupa, demonstrasi teknik melukis, dan praktik langsung melukis benda-benda koleksi museum sebagai objek lukisan. Melalui kegiatan ini, para siswa tidak saja diharapkan mampu melukis benda-benda koleksi museum, tetapi juga memahami makna atau nilai-nilai luhur yang hendak dikomunikasikan. Mengingat, benda-benda budaya yang dikoleksi museum merupakan gambaran peradaban masa lalu, yang nilai-nilainya masih tetap relevan dan berguna untuk menata kehidupan pada masa kini dan masa depan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran seni rupa di museum Museum Purbakala Popa-Eyato Provinsi Gorontalo ini adalah metode demonstrasi berbasis praktik langsung. Implementasi atau cara kerja metode tersebut adalah tim pengabdian mula-mula memberikan pengetahuan dasar dan mendemonstrasikan (memperagakan) teknik melukis di hadapan peserta kemudian peserta mengikuti dengan praktik secara langsung membuat seni lukis sesuai dengan ide atau model (benda-benda koleksi museum) yang hendak dilukis. Metode ini dianggap relevan dalam mencapai tujuan karena peserta yang terlibat pada kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar seni rupa, khususnya seni lukis.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah: 1) pembekalan pengetahuan dasar seni rupa dengan target para peserta (siswa) menguasai pengetahuan dasar seni rupa; 2) penggalian ide melalui pengamatan dan dokumentasi benda-benda koleksi museum sebagai objek lukisan, dengan target masing-masing peserta menemukan satu ide yang bersumber dari benda-benda koleksi museum sebagai objek lukisan; 3)

mempersiapkan alat bahan melukis bagi peserta, targetnya adalah tiap peserta siap dengan alat dan bahan melukis; 4) mendemonstrasikan teknik-teknik melukis dengan objek benda-benda koleksi museum, dengan target para peserta mampu memeragakan teknik melukis dan penggunaan alat dan bahan melukis dengan benar; 5) praktik langsung melukis, mulai dari pembuatan sketsa hingga *finishing*. Targetnya adalah tiap peserta menghasilkan minimal satu lukisan dengan objek benda koleksi museum; 6) evaluasi hasil kegiatan dengan target para peserta mampu menceritakan isi lukisannya dan adanya rencana program tindak-lanjut. Masing-masing target yang ditetapkan pada tiap langkah tersebut ditentukan indikator keberhasilannya, agar kegiatan yang dilakukan lebih terarah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sesuai dengan tujuan dan metode yang diterapkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembelajaran seni rupa di Museum Purbakala Popa-Eyato Gorontalo terlaksana sesuai rencana dan mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan. Hasil-hasil yang dicapai tersebut dapat diuraikan pada tiap tahap.

Tahap pertama adalah pembekalan pengetahuan dasar seni rupa (gambar 1), yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan wawasan seni rupa. Semua peserta yang mengikuti kegiatan tampak intensif menyimak materi-materi dasar seni rupa yang disajikan tim pengabdian. Keberhasilan tahap ini terindikasi dari antusiasme peserta dalam bertanya dan mendiskusikan materi-materi terkait pengetahuan dasar seni rupa yang dipaparkan. Beberapa pertanyaan yang diajukan sebagai bentuk evaluasi juga berhasil dijawab dengan benar. Hal tersebut dianggap sebagai penanda keberhasilan dalam menanamkan pengetahuan dasar seni rupa, yang berguna dalam berekspressi (membuat) dan mengapresiasi (menghargai) karya-karya seni rupa.



Gambar 1. Pembekalan Pengetahuan Dasar Seni Rupa

Tahap kedua adalah penggalian sumber (gambar 2). Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan ide-ide yang menarik sebagai objek lukisan, dengan target tiap peserta menemukan minimal satu ide yang bersumber dari benda-benda koleksi museum. Untuk mencapai tujuan dan target tersebut, semua peserta diarahkan untuk mengamati dan mendokumentasi benda-benda koleksi museum, kemudian memilih salah satu di antara koleksi tersebut yang dianggap menarik sebagai objek lukisan.

Melalui kegiatan ini, masing-masing peserta dapat menentukan dan memilih di antara benda-benda koleksi museum yang dianggap menarik sebagai objek untuk dilukis. sehingga kegiatan pada tahap dianggap telah mencapai target.



Gambar 2. Penggalian sumber ide terkait benda-benda koleksi museum

Tahap ketiga adalah persiapan alat dan bahan, yang bertujuan menentukan dan menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk melukis benda-benda koleksi museum Purbakala Popa-Eyato Gorontalo. Jenis peralatan yang disediakan pihak museum berupa kuas berbagai ukuran sesuai fungsi, tempat mencampur warna, dan alas tempat melukis. Sementara itu, jenis bahan yang disediakan adalah cat air dengan berbagai jenis warna, kertas linen, penghapus, dan air untuk mencampur pigmen warna. Ketersediaan peralatan dan bahan melukis yang cukup bagi tiap-tiap pembelajar atau siswa yang menjadi peserta merupakan indikator keberhasilan pada tahap ini.



Gambar 3. Kelengkapan alat dan bahan melukis yang disediakan

Tahap keempat adalah demonstrasi teknik-teknik dasar melukis, yang bertujuan menunjukkan cara-cara melukis benda-benda koleksi museum. Antusias peserta terlihat kesungguhannya memperhatikan tiap langkah melukis yang diperagakan tim pengabdian. Peserta juga aktif bertanya tentang fungsi alat dan bahan yang didemonstrasikan dan

bahkan ikut memperagakan cara-cara penggunaannya. Hal-hal tersebut dianggap sebagai indikator dari keberhasilan kegiatan pada tahap demonstrasi teknik-teknik melukis dengan objek benda-benda koleksi museum.



Gambar 4. Demonstrasi teknik-teknik dasar melukis

Tahap kelima (gambar 5) adalah praktik langsung melukis benda-benda koleksi museum Purbakala Popa-Eyato Gorontalo, sesuai dengan jenis dan bentuk benda yang dipilih sebagai sumber ide atau objek lukisan. Tahap ini merupakan kegiatan inti dengan durasi waktu paling lama. Peserta melakukan praktek melukis dengan tekun dan intensif di bawah bimbingan dan arahan tim pengabdian yang berperan sebagai instruktur.



Gambar 5. Praktek langsung melukis benda-benda koleksi museum

Melalui praktik langsung dan bimbingan yang intensif dari tim pengabdian, akhirnya semua peserta (siswa) yang terlibat pada kegiatan ini mampu menyelesaikan masing-masing satu lukisan yang menampilkan koleksi museum sebagai objek utama. Lukisan tersebut ditampilkan dalam beragam corak warna, bentuk, dan kualitas, sesuai dengan ide, kemampuan, dan arahan tim pengabdian. Dengan demikian, indikator yang ditetapkan sebagai target keberhasilan kegiatan pada tahap ini yaitu masing-masing siswa peserta mampu membuat minimal satu lukisan dengan objek benda-benda museum dapat dicapai. Secara visual, contoh di antara lukisan-lukisan yang berhasil dibuat itu tampak seperti gambar 6 berikut.



Gambar 6. Contoh karya-karya seni lukis hasil praktik para siswa

Tahap keenam adalah evaluasi dan tindak-lanjut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkritisi hasil-hasil yang dicapai dan menentukan rencana berikutnya sebagai tindak-lanjut. Teknis evaluasi dilakukan dalam bentuk apresiasi dengan meminta tiap peserta mempresentasikan (menceritakan) kembali hasil karyanya, seperti: alasan memilih benda koleksi museum tertentu sebagai objek karya, tahap proses kerja yang dilakukan, kesulitan yang dirasakan saat berkarya, alasan pemilihan corak warna, dan pesan yang hendak disampaikan melalui karyanya. Tim pengabdian kemudian memberikan komentar. Melalui evaluasi tersebut, rata-rata peserta mampu menceritakan hal-hal yang terkait dengan hasil karyanya, meskipun hanya singkat namun sangat jujur. Rata-rata peserta mengaku memilih objek benda koleksi museum untuk dilukis karena keanehan (keunikan) bentuknya dan karena cerita tentang ihwal keberadaan benda tersebut di masa lalu, yang diperoleh dari keterangan penjaga museum. Dengan demikian, indikator yang ditetapkan sebagai target keberhasilan pada tahap ini yakni peserta mampu menceritakan kembali karya yang dibuat dianggap telah tercapai.



Gambar 7. Evaluasi dalam bentuk presentasi hasil karya

Rencana tindak-lanjut dilakukan dengan melibatkan staf pihak museum Purbakala Popa-Eyato Gorontalo, tim pengabdian, para guru pendamping, dan para siswa yang menjadi peserta. Pihak museum berencana mengadakan lomba melukis koleksi museum

tingkat Sekolah Menengah Atas, yang didukung tim pengabdian. Para guru pendamping akan menindaklanjuti kegiatan ini dengan membimbing siswanya di masing-masing sekolah dan menularkan kepada siswa lainnya. Sementara itu, para peserta (siswa) mengaku akan berusaha belajar secara mandiri karena telah memiliki kemampuan dasar. Rencana tindak-lanjut tersebut disepakati melalui komitmen bersama (gambar 8) pada acara penutupan kegiatan.



Gambar 8. Acara penutupan kegiatan

Serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembelajaran seni rupa di museum, yang dilakukan secara bertahap dapat terlaksana sesuai rencana dan telah mencapai hasil-hasil yang ditargetkan. Keberhasilan yang dicapai itu merupakan buah dari kerjasama antara pihak museum, tim pengabdian, guru pendamping, dan terutama peserta (siswa) yang selalu intensif mengikuti pada tiap tahap pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan, bahwa keberhasilan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat ditentukan oleh komitmen dan kesediaan bekerjasama secara intensif dari semua pihak yang terlibat pada kegiatan yang dilaksanakan.

3.1. Pembahasan

Hasil-hasil yang dicapai pada seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian ini perlu dimaknai (dibahas) agar menarik untuk dipahami dan memberi manfaat yang lebih luas untuk pengembangan pengetahuan dan praktik seni rupa, dalam relasinya dengan fungsi museum dan benda-benda budaya yang dikoleksinya sebagai sumber pembelajaran. Dalam konteks ini, museum dianggap sebagai pranata pendidikan alternatif yang kondusif dalam pembelajaran seni rupa (seni lukis) kepada para siswa. Proses pembelajaran tersebut diimplementasikan secara bertahap, mulai dari pembekalan pengetahuan dasar seni rupa, penggalian sumber ide, persiapan alat dan bahan, demonstrasi dan praktek melukis langsung, sampai evaluasi untuk menilai hasil kegiatan pembelajaran dan menentukan tindak-lanjut.

Pembekalan pengetahuan dasar seni rupa dilakukan tahap pertama untuk menanamkan pengetahuan dan wawasan seni rupa, karena para peserta (siswa) yang terlibat belum memiliki pengalaman dalam bidang seni rupa. Untuk itu, tim pengabdian secara bergantian menyajikan beragam materi seni rupa dasar, seperti konsep dan lingkup keilmuan seni rupa, unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa, corak seni rupa, dan proses pembuatan karya seni rupa. Pengetahuan dasar seni rupa tersebut sangat penting ditanamkan pada anak-anak atau siswa yang belum memiliki pengalaman

berkarya seni, agar mereka nantinya mampu membuat karya seni rupa yang berkualitas. Hal ini relevan dengan pernyataan Suda (2018), bahwa anak-anak yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman dasar seni rupa atau melukis, mula-mula harus diajarkan pengetahuan dasar sebelum belajar membuat bentuk, agar mereka nanti mampu membuat karya-karya seni rupa dengan kualitas yang bagus.

Penggalian sumber ide sebagai kegiatan tahap kedua, para siswa dibebaskan untuk memilih benda-benda koleksi museum sebagai sumber ide atau objek lukisan. Dalam pemilihan benda-benda koleksi museum tersebut, para siswa diharapkan tidak hanya mempertimbangkan segi fisik (keunikan dan keindahan) dari benda yang dipilih, tetapi juga nilai kontekstual atau cerita di balik benda tersebut. Benda-benda budaya koleksi museum yang dipilih sebagai objek lukisan kaya dengan nilai budaya, yang berpeluang untuk membangun berbagai karakter positif. Oleh karena itu, proses pemilihan objek lukisan bagi anak-anak (siswa) dipandang sebagai proses pembentukan karakter, sebab ketika anak-anak melukis suatu objek tertentu, maka tanpa disadari suasana batinnya akan terbawa ke situasi (makna atau nilai) objek yang dilukis (Suda, 2018).

Kegiatan ketiga yakni persiapan alat dan bahan, berhasil disediakan alat dan bahan yang dibutuhkan, tetapi peserta (siswa) belum tahu menggunakan alat dan bahan tersebut dalam melukis benda-benda koleksi museum. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan tahap keempat yakni demonstrasi teknik dasar melukis. Untuk itu, tim pengabdian memeragakan cara-cara penggunaan alat dan bahan, serta cara membentuk objek yang dilukis. Para siswa juga ikut aktif mencoba-coba alat dan bahan yang telah disiapkan, sehingga mereka tahu fungsinya. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tahap kelima yaitu praktek langsung melukis. Pada kegiatan ini, para siswa terlibat aktif dalam praktek melukis benda-benda koleksi museum yang dipilihnya. Di situ para siswa diposisikan sebagai pusat kegiatan belajar, sedangkan tim pengabdian sebagai instruktur hanya membimbing dan mengarahkan. Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan relevan dengan proses pembelajaran aktif, karena pada proses pembelajaran aktif siswa memang harus terlibat secara aktif dan menjadi pusat kegiatan belajar dan praktek pembelajaran (Baharuddin dan Wahyuni, 2010).

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada kegiatan keenam, tiap-tiap peserta (siswa) berhasil melukis benda koleksi museum yang dipilihnya. Peserta juga mampu menceritakan secara sederhana isi lukisannya, terkait ketertarikan mereka memilih benda koleksi museum tertentu sebagai objek lukisan. Ada dua alasan siswa memilih benda koleksi museum untuk dilukis, yaitu karena keanehan (keunikan) bentuknya dan cerita tentang keberadaan benda tersebut di masa lalu, yang dirasakan sangat menarik. Berdasarkan dua alasan itu dapat dimaknai, bahwa bagian penting dari benda-benda warisan budaya koleksi museum bukan hanya pada wujud material kebendaannya, tetapi juga pada warisan gagasan, kreativitas, dan pemikiran, yang tetap relevan sesuai konteks zaman. Sebuah benda budaya bisa mengandung serangkaian konsep penting yang perlu dikembangkan dan diwariskan pada generasi berikutnya. Oleh sebab itu dinyatakan, bahwa budaya adalah suatu konsep yang perlu dilestarikan dan diwariskan pada generasi selanjutnya, dan dengan cara ini masyarakat dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan konsep-konsep yang telah ada (Geertz, 1973).

Meskipun kegiatan pengabdian yang dilakukan ini dianggap telah berhasil sesuai tujuan dan mencapai target pada tiap tahap, namun rencana tindak-lanjut

tetap diperlukan untuk mengembangkan hasil-hasil yang dicapai itu melalui program sejenis secara periodik dan berkelanjutan. Program tersebut bisa menjadi salah satu strategi dalam memublikasikan museum sebagai lembaga budaya yang berperan dalam melindungi, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi-koleksinya. Hal ini menjadi relevan dengan definisi museum sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah RI Nomor 66/2015 Pasal1 butir1).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran seni rupa (seni lukis) di museum dapat berjalan sesuai program yang direncanakan dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil utama yang dicapai adalah tumbuhnya minat dan kemampuan para siswa yang menjadi peserta kegiatan dalam melukis benda-benda koleksi museum dan munculnya kemampuan dalam memaknai (menceritakan) kembali hasil karyanya. Hasil-hasil yang dicapai itu membuktikan, bahwa pembelajaran seni rupa di museum cukup efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan seni rupa, dengan memanfaatkan benda-benda budaya koleksi museum sebagai sumber belajar. Keberhasilan dan pengalaman para siswa dalam melukis benda-benda budaya koleksi museum akan berimplikasi terhadap munculnya karakter atau sikap positif, seperti: kreatif, sabar, empati, disiplin, dan tekun. Karakter tersebut terbangun melalui intensitas para siswa dalam mengikuti tahap demi tahap proses melukis secara tuntas.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak Museum Purbakala Popa-Eyato Provinsi Gorontalo yang telah menginisiasi, memfasilitasi dan mendanai kegiatan ini sehingga berjalan sesuai rencana. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Afandy Rais (perupa Gorontalo), yang turut terlibat pada kegiatan ini sebagai instruktur dalam pembelajaran seni lukis cat air.

Daftar Pustaka

- Baharudin dan Wahyuni, E. N., 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Evitasari, O., Qodariah, L., Gunawan, R., 2021. Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1 (1), 43-56.
- Geertz, C., 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books Inc. Publishers. New York.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum.
- Suda, IK., 2018. Membentuk Karakter Anak Melalui Seni Lukis. Japa Widya Duta, Denpasar.
- Sufi, J., Bau, S.O., 2021. Pemanfaatan Museum Rempah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak* 2 (1), 11-18.
- Yusuf, M.A., Ibrahim, N., Kurniawati, 2018. Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Visipena*, 9 (2), 215-235.